

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata teologi berasal dari kata *theos* dan *logos*. *Theos* berarti Tuhan, Allah, sedangkan *logos* berarti ilmu, wacana. Dengan kata lain, bahwa teologi merupakan ilmu yang membahas tentang Allah. Atau juga bisa diartikan sebagai doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Allah (atau para dewa) dari kelompok keagamaan tertentu atau dari para pemikir perorangan.¹

Sedangkan, patung merupakan salah satu karya seni rupa murni tiga dimensi yang bersifat tradisional. Dimana, patung itu sendiri merupakan hasil dari ekspresi jiwa manusia dengan membuat bentuk visual yang berbentuk tiga dimensi yang bertujuan keindahan, dan biasanya disembah atau dipuja oleh selain agama Islam.²

Dimana di negara Barat, seni patung tersebut muncul pada zaman Yunani Kuno (8-3 SM), yang didasari oleh kebutuhan kepercayaan, dan seni patung pada masa itu dipandang sebagai karya seni yang hebat. Dan seni rupa mulai berkembang di berbagai negara, seperti Yunani, Romawi, Mesir, dan lain-lain. Di wilayah Mesir, perkembangan seni patung dimulai sejak peristiwa Raja Fir'aun yang di awetkan, karena mereka percaya bahwa

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2005), 1090.

² Puerwa Darminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 10.094.

manusia yang meninggal itu rohnya masih tetap hidup apabila jasadnya diawetkan.

Sedangkan seni kesenian Islam muncul pada awal abad 11-18 M, yaitu pada awal kekuasaan dinasti Umayyah (622-750 M). Dimana pada masa tersebut, kesenian Islam mulai berkembang, mulai dari seni bangunan, seni kerajinan, seni kaligrafi, seni hias ataupun seni dekorasi. Tetapi, jika ditelusuri lebih lanjut, perkembangan seni lukis tidak merata di semua negara Islam, pertumbuhan serta perkembangannya tidak begitu subur, dibandingkan dengan kesenian yang lain, misalnya seni kaligrafi. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan kurangnya perhatian para seniman akan mempelajari seni lukis, dan lebih banyak dicurahkan kepada bidang seni yang lain.³ Selain itu, seni lukis banyak mengalami hambatan dari berbagai kalangan, dikarenakan banyaknya nash-nash yang melarang akan seni lukis atau lebih tepatnya adalah seni patung.

Sedangkan, menurut Pak Gosong, yang merupakan salah seorang penduduk yang bertempat di desa Kedungwulan, Trowulan, mengatakan bahwa seni patung muncul sejak zaman Majapahit, yaitu pada masa zaman penjajahan Belanda, masyarakat di wilayah tersebut diajarkan untuk membuat patung, sehingga lama kelamaan profesi sebagai pematung itu terus dilestarikan hingga sekarang, disamping karena adanya tuntutan ekonomi, dan juga memiliki keuntungan yang tinggi dari profesi tersebut, tetapi minat

³ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam; Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Bandung: Angkasa, 1998), 131.

masyarakat setempat terhadap seni juga tinggi, sehingga sampai sekarang generasi penerus seni patung tersebut terus bermunculan.⁴

Seni patung di Indonesia biasanya berhubungan dengan suatu kepercayaan, misalnya suku Toraja yang menganggap bahwa patung itu dibuat untuk menghormati orang yang telah meninggal, sehingga patung tersebut dibuat semirip mungkin dengan keadaannya ketika masih hidup. Sedangkan menurut suku dayak atau suku Asmat, mereka meyakini bahwa seni memahat patung bermakna bahwa masyarakat memiliki hubungan yang suci dengan binatang tertentu atau dengan gejala alam tertentu.⁵ Selain itu, patung juga dapat digunakan sebagai salah satu media ungkapan dalam mengenang orang-orang yang mereka anggap berjasa, atau bisa dikatakan sebagai dewa penyelamat. Sehingga, mereka ingin selalu menghormati atas jasa-jasanya.

Namun, sekarang ini patung bukan lagi sebagai benda yang suci atau benda kramat, melainkan sebagai kesenian. Dimana, penulis menjumpai dalam salah satu desa di Trowulan yang membuat patung kepala Budha sebagai gantungan kunci, patung-patung binatang, dewa-dewa Hindhu-Budha yang berukuran minimalis, sehingga memudahkan untuk dibawa dan lebih efisien. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan, bahwa patung tidak hanya sebagai seni hias di dalam atau di luar rumah, akan tetapi patung juga bisa digunakan sebagai hiasan di tas ataupun kunci dalam ukuran minimalis.

⁴ Pak Gosong, *Wawancara*, Kedung Wulan, 21 Maret 2014.

⁵ Sutardi, Tedi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya Untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Bahasa* (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), 3.

Bentuk patung sangatlah beraneka ragam, mulai dari bentuk hewan, manusia, maupun bentuk dewa. Dari mulai ukuran yang paling kecil hingga yang paling besar, bahkan bisa lebih tinggi dari rumah mereka. Dan juga terdapat beberapa teknik, mulai dari teknik pahat, cetak, sampai teknik cor.

Dari pernyataan tersebut, penulis merasa sedikit bangga, seni patung tersebut masih terus dilestarikan. Karena, seni patung merupakan salah satu warisan kesenian dari nenek moyang kita, atau sebagai corak budaya.

Disamping itu, selain penulis merasa bangga dikarenakan warisan budaya tersebut masih terus dilestarikan, namun disisi lain seni patung tersebut mendapat citra yang jelek di hadapan para pemuka agama. Hal tersebut terjadi, karena adanya nash-nash shahih yang menentang perbuatan tersebut. Salah satunya di dalam al-Qur'an yang telah dijelaskan bahwa Allah adalah Maha pemberi Bentuk (*Al-Musawwir*). Allah berfirman:

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

“Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang Membentuk Rupa, yang mempunyai Asmaul Husna, bertasbih kepadanya apa yang dilangit dan bumi, dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Hasyr(59): 24)⁶

Dari ayat di atas telah dijelaskan dengan tegas, bahwa Allah-lah yang berhak menciptakan bentuk makhluk-Nya, baik yang ada di langit maupun di bumi, karena Allah Maha Perkasa lagi Bijaksana. Sehingga, perbuatan

⁶ Departemen Agama RI, 24, Al-Hasyr(59), 548.

manusia membuat patung atau melukis benda yang bernyawa adalah salah satu tindakan meniru kuasa Allah. Maksud dari kata melukis tersebut yakni membuat gambar dalam bentuk tiga dimensi, yang memungkinkan suatu makhluk bisa hidup di sana.

Dan salah satu daerah di wilayah Trowulan terdapat desa yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai pemahat patung, mulai dari para remaja yang masih duduk di bangku sekolah SMA hingga orang dewasa yang telah berkeluarga. Meskipun sebagian kecil dari mereka ada yang menjabat menjadi perangkat desa, namun pekerjaan mereka di siang hari juga sebagai pemahat patung. Jadi, selain mereka bekerja untuk melayani masyarakat, mereka juga menghidupi keluarganya dengan berprofesi sebagai pemahat patung. Hal tersebut bisa terjadi, dikarenakan jiwa seni mereka tidak bisa terpisahkan dari dalam diri mereka. Bahkan, beberapa diantara mereka ada yang berkata, bahwa tidak bekerja selama satu hari itu sama halnya tidak bekerja selama satu bulan.

Dan mayoritas patung yang mereka buat adalah patung Hindhu-Budha, dimana sebagian dari patung-patung tersebut ialah patung dewa, yang merupakan sesembahan bagi agama lain. Mereka mungkin akan langsung menolak, jika patung yang mereka buat itu sebagai sesembahan bagi agama lain. Karena, mereka berprofesi sebagai pemahat tidak lain hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, untuk melestarikan corak budaya, serta untuk mengekspresikan jiwa seni mereka yang terpendam.

Akan tetapi, jika hal tersebut ditelusuri lebih lanjut, maka profesi mereka secara tidak langsung telah memfasilitasi agama lain untuk terus berbuat kemusyrikan. Karena, mereka telah membuat Tuhan bagi mereka untuk dijadikan sebagai sesembahan. Padahal semua orang yang berprofesi sebagai pemahat tersebut ialah seorang muslim, dan mengetahui bahwa Tuhan yang patut disembah hanyalah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dan mayoritas dari mereka juga mengetahui akan larangan-larangan yang telah dijelaskan dalam *nash-nash shahih*, serta resiko yang mereka tanggung dalam menekuni profesi tersebut. Baik itu di dunia maupun di akhirat. Namun, sejauh ini mereka hanya sekedar mengetahui dan memahami, akan tetapi mereka masih belum bisa untuk mengaplikasikannya. Hal tersebut dikarenakan adanya tuntutan ekonomi, adanya pesanan yang terus berdatangan, serta laba yang mereka dapatkan itu sangat menguntungkan.

Bahkan dalam salah satu hadits juga dijelaskan dengan tegas akan larangan terhadap profesi yang mereka lakukan. Yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ، قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ دَارًا بِالْمَدِينَةِ، فَرَأَى فِي أَعْلَاهَا
 مُصَوِّرًا يُصَوِّرُهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَيُّ قَالَ
 اللَّهُ تَعَالَى: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ دَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي، فَلْيَخْلُقُوا حَبَّةً وَلْيَخْلُقُوا دَرَّةً

Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku bersama Abu Hurairah pernah memasuki sebuah rumah di Madinah. Kemudian ia melihat di atas ada seorang pelukis yang sedang melukis plafon. Ia (Abu Hurairah) berkata: "Aku mendengar Rasulullah Shallahu'alaihi wasallam bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: "Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang

sengaja mencipta seperti makhluk-Ku? Hendaknya mereka menciptakan biji (gandum) dan ciptakanlah semut kecil.” (H.R. Al-Bukhari)⁷

Dari hadits tersebut, dapat kita lihat akan tegasnya larangan terhadap profesi tersebut. Bahkan hingga Allah memberikan tantangan terhadap pelaku tersebut untuk menciptakan gandum serta semut kecil, yang keduanya itu tidak mungkin untuk mereka ciptakan bagi seorang manusia biasa. Tantangan tersebut diberikan semata-mata untuk melemahkan mereka, dan menyadarkan bahwa yang berkuasa untuk melakukan penciptaan tersebut hanyalah Allah *Subhanahu Wa Ta’alaa*, dan hanya Allah lah Tuhan yang patut disembah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin memahami serta menggali informasi lebih mendalam mengenai pemahaman teologi mereka serta perilaku-perilaku ritual yang mereka lakukan terkait ke-Esa-an Allah. Dikarenakan, wilayah yang mereka tempati dikenal sebagai kota Majapahit. Sehingga, meskipun mayoritas masyarakatnya beragama Islam, namun adat Jawa mereka masih kental. Selain itu, penulis juga tidak lupa untuk terus menggali informasi mengenai sejarah kemunculan pemahat patung di Trowulan, terutama di dusun Jatisumber yang merupakan salah satu tempat sentral, atau pusat dari awal mulanya muncul pemahat patung pertama di Trowulan. Karena Jatisumber tersebut merupakan salah satu tempat yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai pemahat patung.

⁷ Muassah Ar-Rayan, *Kumpulan Hadits Qudsi Beserta Penjelasannya*, terj. Miftahul Khoiri dan Mohammad Asmawi (Yogyakarta: Al-Manar, 2006), 69.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah kemunculan pemahat patung di Trowulan?
2. Bagaimana pemahaman teologi pemahat patung tentang Ke-Esa-an Allah di Dusun Jatisumber, Desa Watesumpak, Kecamatan Trowulan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji sejarah kemunculan pemahat patung di Trowulan.
2. Untuk mengkaji pemahaman mereka tentang teologi terkait dengan ke-Esa-an Allah.

D. Kegunaan Penelitian**1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dilakukan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dilakukan agar tidak ada lagi salah faham diantara para pemuka agama. Dan dari pihak pemahat, agar mereka mengetahui batasan-batasan dalam menekuni profesi tersebut. Bagi penulis, menekuni profesi tersebut itu boleh, asalkan mengerti batasan-batasannya, sehingga tidak menimbulkan salah faham antar pemuka agama. Misalnya, mereka membuat wujud benda-benda yang tak bernyawa, seperti hiasan-hiasan di tengah taman atau tempat-tempat wisata, misalnya krayon, injakan kaki, dan lain sebagainya.

E. Penegasan Judul

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis perlu menegaskan judul yang telah diambil. Antara lain:

Teologi: Yakni ilmu yang membahas tentang Tuhan, Allah. Atau bisa juga diartikan sebagai doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Allah (para dewa) dari kelompok-kelompok keagamaan tertentu atau dari para pemikir perorangan.⁸

Pemahat: Yakni orang yang pekerjaannya memahat atau bagian dari seni rupa yang berdimensi 2 atau 3 ukuran.⁹

Patung: Yakni tiruan orang yang dibuat dari batu atau kayu, dengan menggunakan seni pahat.¹⁰ Atau bisa diartikan sebagai hasil dari ekspresi jiwa manusia dengan membuat bentuk visual yang berbentuk 3 dimensi yang bertujuan keindahan yang biasanya disembah atau dipuja oleh selain agama Islam.¹¹

F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teologi Islam sebagai kerangka teori. Bahwa teologi Islam itu sendiri merupakan suatu ilmu yang

⁸ Lorens Bagus, *Kamus.....*, 1090.

⁹ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amalia, 2003), 302.

¹⁰ Ira M. Lapidus, *Kamus Umum Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 718.

¹¹ Puerwa Darminto, *Kamus Umum.....*, 10.094.

berdiri sendiri yang membicarakan pokok-pokok permasalahan agama dengan menggunakan dasar hukum *nash-nash shahih* serta pemikiran yang logis.

Dalam teologi Islam (*ilmu kalam*) tersebut dapat disebut dengan *ilmu ushuluddin* (membicarakan tentang prinsip-prinsip agama Islam), *ilmu aqa'id* (membicarakan tentang kepercayaan Islam), dan *ilmu tauhid* (membicarakan tentang ke-Esa-an Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*)

Dan dalam pembahasan teologi Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga pokok, yaitu mengenai masalah taqdir, iman dan kufur, serta mengenai tauhid. Dari sini, penulis membahas lebih mendalam mengenai tauhid, dikarenakan profesi sebagai pemahat patung Hindhu-Budha merupakan tindakan yang bertolak belakang dengan kepercayaan mereka sebagai umat Islam. Karena berdasarkan pengamatan penulis, bahwa profesi yang mereka lakukan ialah membuat patung Hindhu-Budha, yang sebagian besar patung tersebut adalah patung sesembahan bagi agama lain.

Sehingga penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai ketauhidan mereka akan ke-Esa-an Allah sebagai Tuhan bagi umat Islam. Disamping mereka juga berprofesi sebagai pemahat patung.

Dimana, ilmu tauhid merupakan suatu ilmu yang bertujuan untuk menetapkan ke-Esa-an Allah dalam Dzat, sifat, dan perbuatan-Nya, dan hanya kepada Allah tempat tujuan akhir di alam ini.¹² Dengan kata lain, bahwa kata

¹² Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 5.

tauhid itu sendiri berarti satu, atau meng-Esa-kan, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Katakanlah: "Dia lah Allah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Q.S. Al-Ikhlâs(112): 1-4)¹³

Dari ayat tersebut telah dijelaskan, bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, dan tidak ada yang menyamai-Nya. Allah juga bukan Tuhan yang beranak maupun dilahirkan, Allah bersifat mutlak. Dan Allah merupakan Dzat yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia.

G. Kajian Pustaka

Berdasarkan dari tema tersebut, penulis menjumpai informasi-informasi yang lebih dahulu membahas tema ini, baik dari buku, maupun skripsi. Antara lain:

Syaikh Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya yang telah diterjemahkan oleh Muhammad Al-Baqir kedalam bahasa Indonesia; *Studi Kritis atas Hadits Nabi SAW; Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Yang mengungkapkan, bahwa patung-patung yang berbentuk itu ditolak, dikarenakan adanya berbagai *nash* yang saling menguatkan. Kecuali boneka-

¹³ Departemen Agama RI, 1-4, Al-Ikhlâs(112), 604.

boneka permainan kanak-kanak, atau yang berbentuk karikatur yang terbuat dari manisan (gula, tepung, dan sebagainya) untuk berbagai keperluan tertentu. Karena tidak ada seorang pun yang berpikir untuk mengagungkan atau menyembahnya. Karena Al-Ghazali mengetahui bahwa diharamkannya foto, lukisan, atau patung yang berbentuk tersebut akan menghadirkan *nash-nash* yang terpisah dari konteksnya, sehingga dapat menghilangkan agama dan dunia secara bersama-sama.¹⁴

Hevi Huliana dalam tulisan skripsinya yang berjudul; *Intensitas Keagamaan Pemahat Patung Tuhan di desa Watu Sumpak, Trowulan, Mojokerto*. Yang mengungkapkan, bahwa profesi sebagai pemahat patung itu dibolehkan dengan alasan tingkat pemahaman keagamaan mereka masih minim, serta faktor perekonomian mereka juga minim. Sehingga kondisi tersebut berpengaruh pada tingkat pengamalan ajaran agama. Namun mereka masih mempunyai semangat untuk memeluk dan mempercayai agama Islam seutuhnya.¹⁵

Nurma Hanik dalam tulisan skripsinya yang berjudul; *Persepsi Pemahat Patung terhadap Upah mematung di kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto; Studi analisis Hukum Islam*. Yang menjelaskan, bahwa profesi sebagai pemahat patung itu diperbolehkan, hal tersebut disebut dengan *daruri* (darurat), dikarenakan pendidikan serta pemahaman keagamaan mereka

¹⁴ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadits Nabi SAW; Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Mizan, 1993), 106.

¹⁵ Hevi Ruliana, "Intensitas Keagamaan Pemahat Patung Allah di desa Watu Sumpak, Trowulan, Mojokerto", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya 2009), 62.

masih rendah, dan profesi tersebut terjadi secara turun temurun. Sehingga, menurut hukum Islam diperbolehkan asalkan tidak ada pekerjaan lain untuk menghidupi kebutuhan keluarga.¹⁶

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif berarti suatu metode atau cara untuk menjelajahi dan memahami makna individu atau kelompok untuk menganggap masalah sosial atau manusia. Dimana dalam proses tersebut, manusia melibatkan pertanyaan yang muncul dan prosedur, mengumpulkan data dalam pengaturan peserta, menganalisis secara induktif data, membangun dari hal khusus dengan tema umum, dan membuat interpretasi dari makna data.¹⁷ Sehingga, penulis diharapkan untuk ikut berpartisipasi langsung dalam realita tersebut.

2. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer, yakni data-data tersebut diperoleh langsung melalui observasi serta wawancara secara mendalam tentang sejarah

¹⁶ Nurma Hanik, "Persepsi Pemahat Patung terhadap Upah memahatung di kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto; Studi analisis Hukum Islam", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya 2010), 100.

¹⁷ Ismail Nawawi Uha, *Metoda Penelitian Kualitatif; Teori dan Aplikasi Untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/Ekonomi Islam, Agama, Manajemen, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 49-50.

kemunculan pemahat patung di Trowulan serta pemahaman teologi mereka terkait ke-Esa-an Allah, yang juga berprofesi sebagai pemahat patung di dusun Jatisumber, Watesumpak, Trowulan, Mojokerto. Dan jumlah dari pemahat patung sekarang ini di dusun tersebut kurang lebih 275 orang. Selain itu, untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, penulis mewawancarai kurang lebih 13 informan, antara lain: Bapak Yanto, bapak Nurul, bapak Tatung Eli, bapak Mail, Ega, Toni, Nanang, Janu, Nur, Aryanto, Rangga, Slamet, dan Mujiono.

Sejauh ini, informasi yang diperoleh penulis dari para informan tersebut dapat disimpulkan, bahwa pemahat pertama yang ada di Trowulan yaitu bapak Harun, yakni ayah dari bapak Tatung Eli, yang dimulai sejak tahun 1951 hingga sekarang, dan mereka menolak apabila terdapat pandangan-pandangan bahwa patung yang mereka jual itu sebagai sesembahan, karena menurut mereka patung yang mereka buat dan mereka jual adalah sebagai hasil karya serta sebagai bentuk rasa peduli atas peninggalan-peninggalan masa lampau. Selain itu, kota yang mereka tempati adalah bekas kerajaan Majapahit, yang sudah sepantasnya mereka melestarikan budaya-budayanya dan menjaga peninggalan-peninggalannya.

- b. Data Sekunder**, dimana data tersebut diperoleh melalui wawancara secara tidak langsung, atau berupa tinjauan dengan melalui perantara,

baik itu secara akademik, maupun non akademik. Dan beberapa data yang didapat dari segi akademik, antara lain:

- 1) *Sejarah Kesenian Islam; Jilid 2* karya dari Israr.
- 2) *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* karya dari T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy.
- 3) *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* karya dari Musyrifah Sunanto.
- 4) *Teologi Islam (Ilmu Kalam)* karya dari Ahmad Hanafi.
- 5) *Kumpulan Hadits Qudsi Beserta Penjelasannya* karya dari Muassah Ar-Rayan yang telah diterjemahkan oleh Miftahul Khoiri dan Mohammad Asmawi

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang utuh atas hasil penelitian ini, maka sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi empat bab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bagian yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan, serta kegunaan penelitian. Selain itu dikemukakan kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan memaparkan tentang teologi Islam, yang menjelaskan tentang pengertian dari teologi Islam, sejarah munculnya teologi Islam, serta ruang lingkup pembahasan teologi Islam.

Bab ketiga akan menyajikan tentang teologi pemahat patung di dusun Jatisumber. Pada bab ini akan memaparkan tentang sejarah kemunculan pemahat patung di Trowulan, serta pemahaman teologi mereka tentang ke-Esa-an Allah.

Bab keempat yaitu analisis, yang akan memaparkan tentang analisis dari sejarah kemunculan pemahat patung di Trowulan, serta pemahaman teologi mereka tentang ke-Esa-an Allah.

Bab kelima ini adalah penutup. Dimana hasil pembahasan dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam kesimpulan, yang merupakan penegasan jawaban dari pokok problematika yang diangkat.